

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI (VALUE BASED LEARNING) DALAM PEMBELAJARAN PAI DI KELAS PGSD A1

Rouhdotul Kholilah¹, Nasrul Syarif², Mavatih Fauzul 'Adziima³

Pascasarjana Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri ^{1,2,3}

Email: roudhila@gmail.com¹, nasrulsyarif@gmail.com², mavatihfauzul@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to describe the application of a value-based learning model (VLB) in the Islamic Religious Education (PAI) course in the PGSD A1 class. This model is based on Value Education Theory which emphasizes the internalization of moral and spiritual values in the learning process. Through reflective discussion methods and case analysis of Islamic values, this study seeks to develop students' understanding of religious and social values. The research subjects were 47 PGSD A1 class students, consisting of 44 Muslim female students, 1 non-Muslim female student, and 2 Muslim male students. The learning outcomes show that the value-based approach is effective in fostering religious, tolerant, and reflective attitudes towards value diversity in the classroom environment.

Keywords : *Value-Based Learning, Islamic Religious Education, Values Education, Values Reflection, Elementary School Teacher Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis nilai (Value-Based Learning) dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas PGSD A1. Model ini berlandaskan pada Value Education Theory yang menekankan penginternalisasian nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pembelajaran. Melalui metode diskusi reflektif dan analisis kasus nilai-nilai Islami, penelitian ini berupaya mengembangkan pemahaman nilai religius dan sosial mahasiswa. Subjek penelitian adalah mahasiswa kelas PGSD A1 yang berjumlah 47 orang, terdiri dari 44 mahasiswa perempuan muslim, 1 perempuan non-muslim, dan 2 laki-laki muslim. Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai efektif dalam menumbuhkan sikap religius, toleran, dan reflektif terhadap keberagaman nilai di lingkungan kelas.

Kata Kunci : *Value-Based Learning, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Nilai, Refleksi Nilai, PGSD*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik (transfer of values). Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, fungsi pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan akhir mencetak manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan lingkungan.

Dalam kerangka tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting karena menjadi dasar pembentukan nilai moral dan spiritual mahasiswa. PAI di perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wahana pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Mahasiswa diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan pribadi dan profesional, terutama bagi mereka yang menempuh pendidikan di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), yang kelak berperan sebagai pendidik dan teladan bagi peserta didik di sekolah dasar.¹

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali masih berfokus pada aspek kognitif semata. Mahasiswa memahami ajaran agama dari segi teori, tetapi belum sepenuhnya menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam bentuk sikap dan perilaku. Proses pembelajaran cenderung bersifat satu arah, di mana dosen menjadi pusat informasi sementara mahasiswa menjadi penerima pasif. Akibatnya, nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi belum tertanam kuat dalam kehidupan akademik mahasiswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan dengan pembentukan nilai dan

¹ Tajuddin Noor, "rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2, no. 01 (2018).

karakter. Salah satu model yang relevan adalah Model Pembelajaran Berbasis Nilai atau Value-Based Learning (VBL). Model ini dikembangkan berdasarkan teori Pendidikan Nilai (Value Education Theory) yang menekankan pentingnya proses internalisasi nilai dalam kegiatan pembelajaran. VBL berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan moral, serta mendorong peserta didik untuk memahami makna dan relevansi nilai-nilai dalam konteks kehidupan nyata.

Pendekatan Value-Based Learning berasumsi bahwa pembelajaran yang bermakna tidak hanya melibatkan aspek intelektual, tetapi juga aspek emosional dan spiritual peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hal ini berarti pembelajaran harus menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah—yakni nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, proses belajar dalam VBL tidak hanya berisi penyampaian materi agama, tetapi juga kegiatan refleksi, diskusi moral, dan analisis kasus-kasus nyata yang mengandung nilai etika dan spiritual.²

Kelas PGSD A1, yang terdiri atas 47 mahasiswa dengan komposisi 44 perempuan muslim, 1 perempuan non-muslim, dan 2 laki-laki muslim, menjadi lingkungan belajar yang heterogen dan potensial untuk penerapan model ini. Keberagaman tersebut menciptakan ruang interaksi nilai yang luas, di mana mahasiswa belajar tidak hanya tentang ajaran Islam, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, dan kasih sayang dapat diaplikasikan dalam masyarakat multikultural.

Melalui penerapan Value-Based Learning dalam pembelajaran PAI, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan reflektif terhadap nilai-nilai Islam, serta memiliki kesadaran moral untuk mengamalkannya dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional sebagai calon guru. Selain itu, pendekatan ini juga diharapkan mampu memperkuat karakter mahasiswa dalam menghadapi tantangan moral di era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan

² Ida Warni Siregar, "Model Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kualitas pendidikan* 3, no. 1 (2025): 124–28.

perubahan nilai sosial yang cepat.

Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran berbasis nilai (*Value-Based Learning*) dalam pembelajaran PAI di kelas PGSD A1, serta menganalisis efektivitasnya dalam menumbuhkan kesadaran dan internalisasi nilai-nilai Islami pada mahasiswa. Penelitian ini juga menjadi upaya konkret untuk mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter calon guru di era modern.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis nilai dalam pendidikan agama, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang integrasi *Value Education Theory* dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini memberikan alternatif strategi pembelajaran PAI yang lebih humanistik, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar pengetahuan kognitif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah memahami secara mendalam proses penerapan model *Value-Based Learning* (pembelajaran berbasis nilai) dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).³

Pendekatan ini berfokus pada makna, pemahaman, serta pengalaman yang dialami oleh mahasiswa selama proses pembelajaran, bukan pada angka atau statistik. Peneliti berperan langsung sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati bagaimana nilai-nilai Islami diinternalisasikan melalui diskusi reflektif dan analisis kasus.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah tanpa manipulasi variabel, serta menjelaskan proses

³ Muzakir Walad dkk., "Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama: Transformasi karakter agama," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 265-77.

pembelajaran yang berorientasi pada nilai dalam konteks kelas yang beragam.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Value-Based Learning* (VBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas PGSD A1 dilakukan melalui pendekatan yang menekankan internalisasi nilai, bukan hanya transfer pengetahuan agama. Model ini mengajak mahasiswa untuk memahami nilai-nilai Islami secara reflektif dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam peran mereka sebagai calon guru.

Proses pembelajaran dilaksanakan melalui dua strategi utama, yaitu diskusi reflektif dan analisis kasus nilai Islami. Pada tahap diskusi reflektif, mahasiswa diajak untuk merenungkan pengalaman pribadi yang relevan dengan tema nilai tertentu, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Mahasiswa secara terbuka membagikan pengalaman spiritual dan moral yang mereka alami baik di lingkungan kampus maupun kehidupan sosial.

Sementara itu, melalui analisis kasus, mahasiswa mempelajari berbagai dilema moral yang sering muncul di dunia pendidikan—misalnya perilaku tidak jujur dalam ujian, ketidakadilan guru terhadap siswa, atau perbedaan agama di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, mahasiswa belajar mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang relevan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara yang beretika dan penuh hikmah.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis nilai mampu menciptakan suasana kelas yang partisipatif dan reflektif. Mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi dan mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, penerapan model *Value-Based Learning* di kelas PAI ini terbukti efektif dalam mengembangkan kesadaran nilai sekaligus keterampilan berpikir moral mahasiswa.

1. Teori Thomas Lickona

Thomas Lickona merupakan tokoh utama dalam pengembangan teori pendidikan karakter (*character education*) yang menjadi dasar dari pendidikan nilai modern. Menurut Lickona, pendidikan nilai bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berperilaku baik.

Ia mengemukakan bahwa karakter dibentuk melalui tiga komponen utama, yaitu:

1. Moral Knowing (pengetahuan moral) – memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan.
2. Moral Feeling (perasaan moral) – memiliki rasa empati, cinta kebaikan, dan keinginan untuk berbuat benar.
3. Moral Action (tindakan moral) – mampu mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata.

Dalam konteks pembelajaran PAI di kelas PGSD A1, teori Lickona mendukung pentingnya pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan penghayatan dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mahasiswa. Melalui *Value-Based Learning*, mahasiswa diajak untuk mengenal, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*shidq*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), serta kasih sayang (*rahmah*).⁴

Dengan demikian, Lickona menegaskan bahwa pendidikan nilai yang efektif harus mengintegrasikan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, yang dalam Islam sejalan dengan konsep *iman, ilmu, dan amal shalih*

2. Teori Halstead & Taylor

J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor adalah tokoh yang banyak mengembangkan konsep Value Education Theory dalam konteks pendidikan modern. Mereka menyatakan bahwa pendidikan nilai adalah proses sadar untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai moral melalui pengalaman belajar yang reflektif dan interaktif.

Menurut Halstead & Taylor, ada beberapa prinsip dasar dalam pendidikan nilai, yaitu:

1. Nilai harus diajarkan melalui pengalaman dan refleksi, bukan melalui dogma.
2. Pendidikan nilai harus menghormati keberagaman nilai dalam masyarakat plural.
3. Guru harus berperan sebagai fasilitator nilai, bukan sekadar pengajar.

⁴ Diansyah Permana dkk., "Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial," *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 7, no. 2 (2025): 215-23.

4. Pembelajaran nilai memerlukan lingkungan belajar yang dialogis, terbuka, dan empatik.

Teori ini sangat relevan diterapkan dalam konteks kelas PGSD A1 yang terdiri dari 47 mahasiswa dengan latar belakang beragam (44 perempuan muslim, 2 laki-laki muslim, dan 1 perempuan non-muslim). Dalam situasi seperti ini, pendekatan *Value-Based Learning* yang menekankan refleksi dan analisis kasus nilai-nilai Islami menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran moral dan toleransi antaragama.

Dengan demikian, teori Halstead & Taylor memperkuat argumen bahwa pendidikan nilai tidak hanya membentuk keseragaman pandangan moral, tetapi juga menumbuhkan pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai universal.⁵

3. Teori Tilaar

Prof. H.A.R. Tilaar merupakan tokoh pendidikan Indonesia yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses pembudayaan nilai dan kemanusiaan. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus berfungsi membangun manusia yang berbudaya, bermoral, dan memiliki kesadaran sosial tinggi.

Tilaar menyatakan bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada kognisi akan menghasilkan manusia yang cerdas tetapi miskin nilai. Oleh karena itu, pendidikan harus berfungsi sebagai transformasi nilai, di mana peserta didik mengalami proses penanaman dan penghayatan nilai secara sadar melalui kegiatan belajar yang bermakna.

Dalam konteks penelitian ini, pandangan Tilaar menjadi landasan filosofis bahwa pembelajaran PAI tidak boleh berhenti pada pengetahuan agama, melainkan harus diarahkan pada internalisasi nilai-nilai Islam yang membentuk karakter mahasiswa sebagai calon guru. Guru yang baik bukan hanya yang menguasai ilmu, tetapi juga yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi muridnya (*uswah hasanah*).⁶

4. Teori kognitivisme

Definisi "*cognitive*" berasal dari kata "*cognition*" yang memiliki persamaan

⁵ H Musyfiq Amrullah, *Living Value Education Bagi Anak Berbasis Al-qur'an*, Institut PTIQ Jakarta, 2020.

⁶ Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Kekuasaan dan pendidikan: Suatu tinjauan dari perspektif studi kultural* (IndonesiaTera, 2003).

dengan “*knowing*” yang berarti mengetahui. Kognition/kognisi merupakan perolahan penataan, penggunaan pengetahuan.⁴ Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar studi itu sendiri. Baharudin menyatakan bahwa teori ini lebih menaruh perhatian pada peristiwa-peristiwa internal. Dalam proses belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon seperti dalam teori behaviorisme, belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berfikir yang sangat komplek.

Istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi, baik psikologi perkembangan maupun psikologi pendidikan. Dalam psikologi, kognitif mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental manusia yang berhubungan dengan masalah pengertian, pemahaman, perhatian, menyangka, mempertimbangkan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, membayangkan, memperkirakan, berpikir, keyakinan dan sebagainya.⁷ Sedangkan dalam pendidikan kognitif didefinisikan sebagai satu teori di antara teori-teori belajar yang memahami bahwa belajar merupakan pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman.⁸

Teori kognitivisme mengungkapkan bahwa belajar yang dilakukan individu adalah hasil interaksi mentalnya dengan lingkungan sekitar yang menghasilkan perubahan pengetahuan atau tingkah laku. Teori ini juga menganggap bahwa belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman, sehingga teori ini menganjurkan adanya media konkret dalam pembelajaran anak-anak karena mereka belum dapat berfikir secara abstrak

5. Teori konstruktivisme

Konstruktivisme berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.⁹ Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan, bahwa konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan

⁷ Magfirah Ramadanti dkk., “PSIKOLOGI KOGNITIF (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia),” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 8, no. 1 (2022): 56–69.

⁸ Mona Ekawati, “Teori belajar menurut aliran psikologi kognitif serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran,” *E-TECH: jurnal ilmiah teknologi pendidikan* 7, no. 2 (2019): 1–12.

⁹ Suparlan Suparlan, “Teori konstruktivisme dalam pembelajaran,” *Islamika* 1, no. 2 (2019): 79–88.

memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya.

Menurut pakar ahli, diantaranya yaitu : Hill, mengatakan, sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang di pelajari.¹⁰ Menurut hill konstruktivisme merupakan bagaimana menghasilkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya, dengan kata lain bahwa bagaimana memadukan sebuah pembelajaran dengan melakukan atau mempraktikkan dalam kehidupannya supaya berguna untuk kemaslahatan.

Teori konstruktivisme mengarah pada penekanan kepada peserta didik dimana pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar peserta didik menjadi pusatnya, artinya bahwa dalam proses belajar mengajar sangat dituntut keterlibatan aktif siswa memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran, menemukan sesuatu yang baru dan dapat berguna bagi peserta didik sendiri.

Teori Konstruktivisme juga digunakan sebagai model dan pendekatan pembelajaran ataupun sebagai landasan pengembangan model, strategi, pendekatan, dan bahan ajar pembelajar.¹¹ Sebagai model pembelajaran konstruktivisme memiliki ciri sebagai berikut (1) Orientasi (2) Elicitasi (3) Restrukturisasi ide (4) penggunaan ide dalam banyak situasi (5) Review.²⁰

D. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran berbasis nilai (*Value-Based Learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas PGSD A1 menunjukkan bahwa proses belajar yang menekankan refleksi, analisis kasus, dan dialog nilai mampu menumbuhkan pemahaman dan kesadaran moral mahasiswa secara mendalam. Model ini tidak hanya mengarahkan mahasiswa untuk memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Melalui kegiatan diskusi reflektif dan analisis kasus nilai Islami, mahasiswa belajar untuk memaknai nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi

¹⁰ Suparlan, "Teori konstruktivisme dalam pembelajaran."

¹¹ Sahkholid Nasution dan Zuheddi Zuheddi, "Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Konstruktivisme Di Perguruan Tinggi," *Arabi: Journal of Arabic Studies* 3, no. 2 (2018): 121-44.

secara kontekstual. Pembelajaran menjadi lebih hidup karena mahasiswa diajak berpikir kritis terhadap realitas moral di lingkungan akademik dan sosial. Keberagaman dalam kelas – yang terdiri dari mahasiswa muslim dan non-muslim – tidak menjadi hambatan, melainkan menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan, sebagaimana prinsip *rahmatan lil ‘alamin* dalam ajaran Islam.

Model *Value-Based Learning* ini sejalan dengan teori-teori pendidikan nilai dari para tokoh seperti Thomas Lickona, Halstead dan Taylor, serta Superka, yang menekankan bahwa pendidikan harus mencakup dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam perspektif Islam, teori ini diperkuat oleh pandangan Abdurrahman An-Nahlawi dan Imam Al-Ghazali yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan akhlak dan pembersihan jiwa.

Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis nilai mampu menciptakan proses pendidikan yang holistik – menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Mahasiswa PGSD A1 sebagai calon guru memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga mengokohkan karakter dan kepribadian Islami. Melalui penerapan *Value-Based Learning*, pembelajaran PAI menjadi sarana efektif untuk melahirkan calon pendidik yang berakhlak mulia, reflektif, dan siap menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai Islam di dunia pendidikan dasar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, H Musyfiq. *Living Value Education Bagi Anak Berbasis Al-qur'an*. Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- Ekawati, Mona. "Teori belajar menurut aliran psikologi kognitif serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran." *E-TECH: jurnal ilmiah teknologi pendidikan* 7, no. 2 (2019): 1-12.
- Nasution, Sahkholid, dan Zulheddi Zulheddi. "Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Konstruktivisme Di Perguruan Tinggi." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 3, no. 2 (2018): 121-44.
- Noor, Tajuddin. "rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang

- sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2, no. 01 (2018).
- Permana, Diansyah, Adun Rahman, dan Dian Wildan. "Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial." *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 7, no. 2 (2025): 215–23.
- Ramadanti, Magfirah, Cici Patda Sary, dan Suarni Suarni. "PSIKOLOGI KOGNITIF (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia)." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 8, no. 1 (2022): 56–69.
- Siregar, Ida Warni. "Model Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kualitas pendidikan* 3, no. 1 (2025): 124–28.
- Suparlan, Suparlan. "Teori konstruktivisme dalam pembelajaran." *Islamika* 1, no. 2 (2019): 79–88.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf. *Kekuasaan dan pendidikan: Suatu tinjauan dari perspektif studi kultural*. IndonesiaTera, 2003.
- Walad, Muzakir, Ulyan Nasri, M Ikhwanul Hakim, dan Muh Zulkifli. "Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama: Transformasi karakter agama." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 265–77.